

## BAB V

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini membahas tentang simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah terdapat pada Bab I. Selanjutnya, diuraikan pula rekomendasi dari hasil penelitian tentang *self-efficacy* guru *mismatch* sekolah menengah kejuruan.

#### A. Simpulan

*Self-efficacy* guru merupakan keyakinan yang dimiliki guru tentang kemampuannya untuk menjalankan tugas pengajaran, menghadapi berbagai hambatan yang menyertainya bahkan menganggap hambatan tersebut sebagai tantangan, dan mencapai hasil yang diharapkan dalam konteks pendidikan. Bagi seorang guru *mismatch*, jika keyakinan yang dimilikinya tersebut rendah, maka akan berpengaruh terhadap motivasi, kesejahteraan psikologis, kualitas kinerjanya, bahkan keinginannya untuk berhenti dari pekerjaan. Dengan mempertimbangkan ketiga aspek yang terlibat dalam *self-efficacy* guru yang meliputi keterlibatan guru (*teacher engagement*), strategi pengajaran (*instructional strategy*), dan manajemen kelas (*classroom management*), peneliti berusaha mengungkap pengalaman yang dialami para guru *mismatch* khususnya di lokasi penelitian.

Permasalahan pertama yang dihadapi guru *mismatch* adalah terbatasnya penguasaan yang mereka miliki mengenai konten materi yang harus diajarkan. Keterbatasan penguasaan ini memengaruhi keyakinan mereka dalam menjalankan tugasnya, dan tindakan yang diambilnya. Guru *mismatch* dengan keyakinan *self-efficacy* yang kuat cenderung menganggap keterbatasan pemahamannya sebagai tantangan, menjadikannya motivasi intrinsik untuk senantiasa meningkatkan pengetahuannya, dan melahirkan komitmen untuk selalu berusaha semampunya. Sedangkan guru *mismatch* dengan keyakinan *self-efficacy* yang lemah cenderung kehilangan motivasi untuk dapat menyampaikan pengajaran dengan baik, merasa tidak berdaya dengan kondisinya tersebut karena beranggapan bahwa dirinya tidak memiliki akses untuk menambah pengetahuannya, dan bahkan menganggap

bahwa tugasnya sebagai guru *mismatch* merupakan hal yang berat untuk dijalankan. Selain penguasaan terhadap materi yang harus diajarkan, ditemukan pula bahwa dukungan yang diberikan oleh sesama rekan guru merupakan sumber pembentuk keyakinan mereka untuk mampu bertahan pada profesinya. Bagi guru *mismatch*, dukungan yang diberikan rekan mereka tidak hanya membantunya menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan tugas pengajaran, namun juga menjadi motivasi ekstrinsik yang mendorong tumbuhnya keyakinan guru *mismatch* untuk dapat bertahan pada profesinya.

Cara guru *mismatch* merespon keterbatasan penguasaan mereka mengenai materi yang harus diajarkannya pun memengaruhi kualitas pengajaran. Guru *mismatch* dengan keyakinan *self-efficacy* yang kuat cenderung lebih siap dalam menerima perubahan kondisi dari yang semula hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan kualifikasi pendidikan dan kompetensi yang dimilikinya, menjadi guru yang mengampu bidang studi *mismatch*. Mereka cenderung lebih siap melakukan penyesuaian dalam menyusun strategi pembelajaran, memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu meningkatkan pemahaman siswa misalnya dengan menjawab pertanyaan sulit yang diajukan oleh siswa, dan memiliki kepercayaan diri untuk mampu mendorong (memotivasi) siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Di sisi lain, guru *mismatch* dengan keyakinan *self-efficacy* yang lemah cenderung menganggap faktor personal (seperti usia dan keterbatasan waktu yang dimiliki) menjadi hambatan dalam meningkatkan pemahamannya terhadap materi ajar, sehingga menyebabkannya kesulitan dalam menjawab pertanyaan sulit yang diajukan oleh siswa.

Hal lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu bahwa persepsi guru *mismatch* memengaruhi dirinya dalam menilai kemampuannya sendiri untuk mengelola kelas dan mencegah perilaku mengganggu (*misbehavior*) yang dilakukan oleh siswa. Guru *mismatch* dengan *self-efficacy* yang kuat cenderung memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu kedisiplinan, misalnya dengan merangsang fokus siswa terhadap pembelajaran dan mampu bersikap tegas dan bijaksana dalam menerapkan aturan. Sedangkan bagi guru *mismatch* dengan *self-efficacy* yang lemah cenderung merasa ragu akan dirinya sendiri untuk dapat bersikap tegas dalam menerapkan aturan dan mengatasi permasalahan siswa

dengan perilaku mengganggu. Dari temuan-temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi individu guru *mismatch* memengaruhi dirinya dalam menilai kemampuannya sendiri untuk terlibat dalam tugas pengajarannya, menggunakan berbagai strategi pengajaran untuk memfasilitasi kebutuhan individual siswa, serta mengelola kelas dan mencegah perilaku mengganggu (*misbehavior*) yang dilakukan oleh siswa.

## **B. Rekomendasi**

Dengan berpijak pada hasil temuan dalam penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi berikut.

### **1. Bagi guru *mismatch***

Guru *mismatch* perlu menyadari bahwa dirinya memiliki tanggung jawab yang sama dalam mengampu bidang studi yang dikuasainya maupun bidang studi yang tidak sesuai dengan kompetensinya. Bagaimana pun juga, mereka perlu membangun keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk terlibat (*engaged*) dalam tugas pengajarannya, menggunakan berbagai strategi pengajaran untuk memfasilitasi kebutuhan individual siswa, serta mengelola kelas dan mencegah perilaku mengganggu (*misbehavior*) yang dilakukan oleh siswa. Banyak hal yang dapat guru *mismatch* lakukan untuk meningkatkan efikasinya, misalnya dengan mengikuti berbagai pelatihan yang relevan bidang studi diajarkannya sehingga pemahamannya terhadap materi ajar pun semakin bertambah, meningkatkan frekuensi berdiskusi dengan rekan sejawat khususnya dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pengajaran maupun perilaku siswa, membangun kedekatan dengan siswa, dan yang paling penting adalah memiliki kesadaran dan sikap terbuka terhadap perubahan dan kondisi dinamis yang selalu terjadi dalam dunia pendidikan.

### **2. Bagi sekolah dan pemangku kebijakan**

#### **a. Pendampingan psikologis bagi para guru *mismatch***

Ketidaksiapan seorang guru dalam menerima tugas untuk mengajar bidang studi yang tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikan dan kompetensi yang dimilikinya, sangat rentan terhadap berbagai gangguan emosi, terutama stres

dan kejenuhan (*burnout*), yang pada akhirnya akan menurunkan kualitas kinerja. Oleh karena itu, diperlukan iklim sekolah yang supportif untuk memberikan dukungan kepada para guru *mismatch*, misalnya dengan sikap atasan dan rekan kerja yang peka dan peduli dengan perubahan kondisi emosi atau fisik yang terjadi pada guru *mismatch*, memfasilitasi para guru *mismatch* dengan berbagai pelatihan yang dibutuhkan, dan tidak memberikan tugas tambahan lain yang dianggap terlalu membebani.

b. Peninjauan ulang pemberian tugas guru *mismatch* bagi guru yang berusia relatif tua

Dari penuturan para partisipan yang telah berusia paruh baya atau lebih, memiliki kecenderungan lebih mudah merasakan kelelahan secara fisik, emosi, dan kognitif, terlebih ketika diberikan tugas baru yang tidak dikuasainya. Ketidakberdayaannya dalam menjalankan tugas tidak hanya akan berdampak pada profesionalitasnya, namun juga pada prestasi siswa. Oleh karena itu, sangat penting bagi pihak sekolah untuk mempertimbangkan dengan baik dalam memberikan tugas mengajar bidang studi *mismatch* kepada para guru senior tersebut. Hal yang dapat dilakukan di antaranya, menanyakan terlebih dahulu apakah mereka memiliki kesiapan dan mampu menjalankannya. Kemudian, perlu dilakukan pula penilaian secara berkala untuk mengetahui apakah tugas tersebut berdampak negatif pada kesehatan fisik dan psikologis guru yang bersangkutan, dan bagaimana pula pengaruhnya terhadap prestasi siswa (*student achievement*).

### 3. Bagi penelitian selanjutnya

Keterbatasan penelitian ini salah satunya adalah tidak mengamati tentang dinamika *self-efficacy* pada guru *mismatch* dari tahun ke tahun, sehingga tidak diketahui apakah keyakinan *self-efficacy* para partisipan memiliki kecenderungan yang lebih baik dari tahun sebelumnya dengan mempertimbangkan pengalaman penguasaan (*mastery experience*) mereka yang sangat mungkin meningkat. Untuk itu, peneliti berharap akan ada penelitian lebih lanjut yang bersifat longitudinal dengan periode waktu pengamatan yang lebih lama.